

**Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Stevia (*Stevia Rebaudiana Bertoni*)
Di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa**

***Income Analysis Of Stevia Plant (Stevia Rebaudiana Bertoni) Farming
In Kolongan Atas II Village Sonder District Minahasa Regency***

Isabella Meilin Keintjem⁽¹⁾, Noortje Marsellanie Benu ⁽²⁾, Elsje Pauline Manginsela ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 18031104048@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	:	6 Juli 2022
Disetujui diterbitkan	:	28 September 2022

ABSTRACT

*This study aims to analyze the income of farmers from stevia farming in Kolongan Atas II Village, Sonder District, Minahasa Regency. The research was conducted in Kolongan Atas II Village, Sonder District, Minahasa Regency. The method of data collection is the method of observation, interviews and documentation. The results showed that the income level of stevia (*Stevia rebaudiana bertoni*) farming in Kolongan Atas II Village, Sonder District, Minahasa Regency was Rp. 6,032,411, with revenues of Rp. 16,665,000 and a total cost of Rp. 10,632,589. Stevia farming in Kolongan Atas II Village, Sonder District, Minahasa Regency is reviewed based on the R/C Ratio feasible to cultivate because the R/C Ratio > 1, where the R/C Ratio of stevia farming is 1.56. Stevia farming in Kolongan Atas II Village, Sonder District, Minahasa Regency in terms of Break Even Point analysis based on a production unit of 138,276/kg dry stevia leaves, which means the production of 138,276/kg dry stevia leaves can cover the total costs incurred while based on the value of BEP production price shows Rp. 2,091 which means that the selling price of stevia leaves of Rp. 2,091 has reached the point of return of principal. From the BEP calculation, it shows where the BEP of production prices and BEP of production units have reached the break-even point, which means that stevia farming is neither profitable nor losing.*

Keywords: Analysis; Income; Farming; Stevia; Kolongan Atas II Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. Penelitian dilakukan di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. Metode pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani tanaman stevia (*Stevia rebaudiana bertoni*) di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa yaitu sebesar Rp.6.032.411, dengan penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dan biaya total sebesar Rp.10.632.589. Usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa ditinjau berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan karena R/C Ratio > 1, dimana R/C Ratio usahatani tanaman stevia yaitu 1,56. Usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa ditinjau dari analisis Break Even Point berdasarkan unit produksi sebesar 138,276/kg daun stevia kering yang berarti produksi sebanyak 138,276/kg daun stevia kering sudah bisa menutupi total biaya yang dikeluarkan sedangkan berdasarkan nilai BEP harga produksi menunjukkan Rp.2.091 yang berarti dengan harga jual daun stevia Rp.2.091 sudah mencapai titik pulang pokok. Dari perhitungan BEP tersebut menunjukkan dimana BEP harga produksi dan BEP unit produksi sudah mencapai pada titik impas yang berarti usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

Kata kunci : Analisis; Pendapatan; Usahatani; Stevia; Desa Kolongan Atas II

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stevia (*Stevia rebaudiana bertonii*) adalah tanaman perdu *famili Compositae* berasal dari Paraguay. Stevia merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber pemanis alami selain tebu. Daun stevia mengandung stevia, yang 200-300 kali lebih manis dari sukrosa tebu. Tanaman ini rendah kalori, sehingga aman untuk penderita diabetes dan obesitas. Stevia adalah pemanis alami, ada 200 spesies, tetapi hanya Stevia yang diproduksi sebagai pemanis. *Stevia rebaudiana bertonii* telah digunakan di beberapa negara termasuk Amerika Selatan, Jepang, Korea dan China.

Selama ratusan tahun, suku Guarani, penduduk asli Paraguay, telah menggunakan stevia sebagai pemanis dan obat teh lokal. Salah satu senyawa utama dalam stevia, rebaudioside A (reb A), diberikan status GRAS *generally recognized as safe* = secara umum dianggap aman) oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan AS *Food and Drug Administration* (FDA) pada tahun 2008 dan Uni Eropa pada tahun 2011. Permintaan stevia meningkat drastis, dengan penjualan global ekstrak stevia mencapai 3.500 ton pada 2010 dengan nilai pasar \$285 juta, dan meningkat tiga kali lipat pada 2014 menjadi 11.000 ton (Sumaryono dan Sinta, 2016).

Stevia menawarkan banyak keuntungan bagi kesehatan diantaranya tidak mempengaruhi kadar gula darah, aman bagi penderita diabetes, mencegah kerusakan gigi dengan menghambat pertumbuhan bakteri di mulut, membantu memperbaiki pencernaan dan meredakan sakit perut, baik untuk mengatur berat badan, untuk membatasi makanan manis berkalori tinggi (Raini et al., 2011). Adanya stevia sebagai alternatif pemanis alami mutlak diperlukan, karena tanaman ini selain menghasilkan gula juga memiliki prospek cerah di masa yang akan datang, mengingat pemanis sintetik seringkali berpengaruh buruk terhadap kesehatan, sehingga memiliki peluang untuk peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat petani.

Sonder merupakan daerah yang pada umumnya memiliki masyarakat bermata pencaharian petani dan peternak. Petani yang ada di kecamatan sonder rata-rata menanam tanaman jagung, cabai, dan padi sedangkan tanaman stevia sejak tahun 2019 hanya 1 petani yang sudah membudidayakan tanaman ini dengan luas lahan \pm 1 ha yang berada di desa kolongan atas II. Di kalangan petani kecamatan sonder tanaman stevia masih tergolong tanaman baru yang masih kurang sosialisasi penyuluhan pertanian

dan pengetahuan budidaya tanaman ini kepada petani dan masyarakat, sehingga dalam budidaya tanaman ini sulit membangun mental para petani untuk menanam dan memproduksi komoditas baru.

Dalam pengembangan tanaman stevia di kecamatan Sonder, petani yang mengusahakan tanaman stevia ini telah bekerja sama dengan satu perusahaan yang berada di Jakarta yaitu PT. Uwekata Pangan Sehat sejak tahun 2019 dan dalam penanaman tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder menggunakan pupuk organik yang membuat tanaman ini semakin bebas kalori. Dalam proses penanaman tanaman stevia yang berada di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder, benih daun stevia diberikan dari PT. Uwekata Pangan Sehat kepada petani tersebut, dan saat ini benih yang diberikan sudah diperbanyak oleh petani untuk kebutuhan produksi perusahaan. Hasil panen dari tanaman stevia yaitu daun stevia yang telah kering dan kemudian di kemas untuk di kirimkan kepada perusahaan PT. Uwekata Pangan dan akan diproduksi oleh perusahaan menjadi bubuk daun stevia lalu dipasarkan ke dalam negeri dan luar negeri antara lain jepang, korea cina dan india.

Dalam memenuhi kebutuhan lokal dan permintaan pasar yang terbuka lebar, produksi dari daun stevia sangat diperlukan. Melihat potensi yang besar pada penanaman stevia kedepannya, maka dengan adanya analisa usahatani yang meliputi perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan dalam mengusahakan tanaman stevia dapat dijadikan sebagai acuan bagi petani lain yang belum menyadari prospek tanaman ini.

Tanaman Stevia

Stevia (*Stevia rebaudiana bertonii*) ialah jenis tanaman perdu *famili Compositae* yang berasal Paraguay-Brasil-Argentina di Amerika Selatan. Memiliki genus sekitar 240 spesies. Dari 240 spesies tersebut, hanya *Stevia rebaudiana* yang digunakan sebagai pemanis, sehingga dikenal sebagai "*the sweet herb of Paraguay*" atau stevia. Tergolong tanaman tahunan, berbentuk perdu basah dan dikategorikan tanaman hari pendek, yang artinya akan berbunga bila panjang siang hari kurang dari 12 jam (Sari, 2017).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan dari usahatani tanaman stevia petani di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada topik yang sama.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dalam evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pengembangan usahatani daun stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lahan penanaman tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa dan kepada petani yang mengusahakan tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2022 hingga bulan Maret 2022 dimulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 1 sampel yaitu petani yang mengusahakan tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi langsung dilakukan pada saat observasi awal, pada saat penelitian berlangsung hingga penyusunan penelitian selesai dengan cara mengamati proses penanaman sampai produksinya.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer dilakukan secara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan peneliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sudah tersedia dalam bentuk tulisan,

gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu gambar dan tulisan.

Jenis Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner. Sumber data adalah petani yang mengusahakan tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.
- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Pemerintah Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun yang terjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas Responden:

- Umur (tahun)
- Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)
- Jumlah tanggungan kepala keluarga (orang)
- Luas lahan yang ditanami (Ha)
- Jenis lahan yang digunakan (milik sendiri, sapa, sewa, kontrak, pinjam/lainnya)

2. Jumlah produksi yaitu jumlah produksi daun stevia dalam satu kali panen (kg)

3. Harga

4. Harga yaitu harga jual dari daun stevia kering (Rp/ kg)

5. Biaya produksi (Rp)

Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi tanaman stevia selama tahun 2021 dengan luas lahan 0,3 ha yang terdiri dari:

a) Biaya tetap atau (*Fixed Cost*): Biaya pembelian alat pertanian, biaya sewa dan biaya pajak.

b) Biaya variabel (*Variable cost*) yaitu biaya yang langsung mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan, yang terdiri dari :

- Biaya benih (Rp/benih)
- Biaya pupuk (kg)
- Biaya tenaga kerja (pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen Rp/orang)
- Biaya transportasi (Rp)
- Biaya pengiriman (Rp)

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif yang diuraikan dalam bentuk deskriptif dan hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan petani stevia yang diperoleh dengan menggunakan analisis total biaya.

Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi daun stevia menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total cost*) = Total biaya (Rp)

TFC (*Total fixed cost*) = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC (*Total Variable cost*) = Total Biaya Variabel (Rp)

Menghitung biaya penyusutan:

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan :

D = Biaya Penyusutan (Rp)

P = Harga Awal (Rp)

S = Harga Akhir (Rp)

N = Umur Ekonomis (Tahun)

Analisis Penerimaan Usaha, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani tanaman stevia. Untuk mengetahui besar tingkat penerimaan yang diperoleh dapat menggunakan rumus :

$$TR = Y \cdot PY$$

Dimana :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

PY (*Price*) = Harga Output (Rp)

Y (*Output*) = Produksi yang diperoleh (Kg)

Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman stevia menggunakan analisis pendapatan usahatani. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani tanaman stevia (Rp)

TR = Total Penerimaan usahatani tanaman stevia (Rp)

TC = Total Biaya usahatani tanaman stevia (Rp)

Untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam usahatani tanaman stevia dilanjutkan dengan menghitung:

1) *Return Cost Ratio* (R/C)

Revenue/ Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = TR / TC$$

Kriteria :

Nilai R/C > 1, maka layak diusahakan

Nilai R/C < 1, maka tidak layak diusahakan

Nilai R/C = 1, maka usaha impas

Keterangan :

R/C : Perbandingan total penerimaan dengan total biaya

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

2) *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan titik keseimbangan antara penggunaan total biaya (TC), terhadap nilai total penerimaan (TR). Pada keadaan ini jumlah keuntungan adalah nol, dan kerugian juga nol.

BEP Unit =

$$\frac{FC}{P-VC}$$

BEP Rupiah =

$$\frac{FC}{1 - \left[\frac{VC}{P} \right]}$$

Keterangan:

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel/unit

P = *Price*/Harga jual per unit produk

Q = *Quantity*/Unit produk yang dijual atau diproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keseluruhan Desa Kolongan Atas II

Desa Kolongan Atas II merupakan salah satu desa dari 19 desa yang berada di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Desa Kolongan Atas II memiliki ketinggian 650 m dpl – 800 m dpl dengan iklim tropis dan cuaca hujan sedang. Desa Kolongan Atas II memiliki luas wilayah ±653 Ha, yang terbagi dengan luas wilayah pemukiman 212 Ha, luas wilayah perkebunan/pertanian 417, luas wilayah pekuburan 5 Ha, luas wilayah pekarangan 13 Ha, dan luas wilayah prasarana umum 6 Ha. Desa Kolongan Atas II memiliki jumlah penduduk 1.428 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 434.

Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum mengenai keadaan responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan jenis lahan yang

digunakan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu petani yang mengusahakan tanaman stevia yang berlokasi di desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden yaitu petani MT berumur 47 tahun dengan tingkat Pendidikan Sarjana (S1). Dalam penelitian ini petani MT yang mengusahakan tanaman stevia sejak tahun 2019 dan bekerja sama dengan PT. Uwekata Pangan yang memproduksi di Jakarta, dalam mengusahakan tanaman stevia MT memiliki luas lahan yang ditanami sebesar 0,3 Ha dengan kepemilikan lahan milik sendiri. Petani MT memiliki jumlah tanggungan keluarga berjumlah 6 orang, dalam memberikan kebutuhan keluarga petani MT bekerja dengan pekerjaan pokok sebagai petani dan peternak, petani MT dalam pengalaman usahataniya sudah selama 22 tahun. Sedangkan pekerjaan sampingan dari petani MT sebagai pelayan dan kepala teknis lapangan budidaya stevia.

Analisis Biaya Usahatani Tanaman Stevia

Analisis biaya digunakan untuk menghitung biaya total usahatani tanaman stevia yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah atau sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya pajak.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat Produksi Tanaman Stevia

No	Jenis Alat	Total Alat	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan
1	Paranet	1	1.300.000	0	60	21.666
2	Mulsa	3	2.160.000	0	36	60.000
3	Gunting Tanaman	3	105.000	0	60	1.750
4	Sprayer	2	800.000	0	60	13.333
5	Selang Air	1	500.000	0	36	13.888
6	Gerobak	1	500.000	0	84	5.952
7	Plastik UV Driyer	30	1.500.000	0	60	25.000
Total						141.589

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah yang dipakai dari pengrapihan bedeng sampai panen daun stevia selama setahun yaitu, tahun 2021. Biaya penyusutan untuk paranet Rp.21.666, biaya penyusutan untuk mulsa Rp.60.000, biaya penyusutan untuk gunting tanaman 1.750, biaya penyusutan sprayer Rp.13.333, biaya penyusutan selang air sebesar Rp.13.888, biaya penyusutan gerobak Rp.5.952, biaya penyusutan plastik UV

driyer sebesar Rp.25.000. Maka total biaya penyusutan yang dikeluarkan selama 10 bulan pada tahun 2021 sebesar Rp. 141.589.

a) **Biaya Sewa**

Biaya sewa yang dikeluarkan oleh petani dalam setahun yaitu pengolahan lahan untuk membuat bedengan yang akan ditanami tanaman stevia, menyewa 1 buah traktor yang disewa sebanyak 2 kali. Biaya sewa traktor yang pertama Rp.500.000 untuk pembuatan bedengan dengan luas lahan 0,3 ha dan biaya sewa traktor yang kedua sebesar Rp. 200.000 untuk pembuatan bedengan tempat pembibitan dengan pembuatan 8 bedeng yang memiliki ukuran panjang 20 meter dan lebar 1 meter. Maka biaya sewa traktor keseluruhan sebesar Rp.700.000.

b) **Biaya pajak**

Biaya pajak dalam penelitian ini yaitu pajak tanah yang dibayar per tahun. Biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani MT sebesar Rp. 16.000 per tahun dengan luas lahan yang ditanami tanaman stevia 0,3 ha.

Biaya Variabel

Dalam penelitian ini biaya variabel diuraikan dalam 2 versi yaitu biaya variabel yang diperhitungkan oleh petani MT selama 10 bulan yaitu bulan Februari sampai bulan November tahun 2021 diuraikan pada Tabel 2 yang meliputi biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pengendalian gulma, pengairan, dan biaya transportasi.

Tabel 2. Biaya Variabel Yang Diperhitungkan Petani MT Dalam Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Februari-November Tahun 2021

No	Komponen Biaya Variabel	Jumlah	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku			
	- Pupuk Kandang	203 karung (4.060 kg)	3.000/karung	1.015.000
	- Pupuk Cair (Violet)	1 botol	125.000/botol	125.000
2.	Penyusutan			
	a) Pengendalian Gulma			
	- Racun Kimia	1 botol	45.000/botol	45.000
3.	Pengairan			
	a) Air	4 tang	35.000/tang	140.000
4.	Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)			
	a) Pengolahan Lahan			
	- Pembersihan lahan	1 orang	150.000/orang	150.000
	- Pengrapian Bedeng	9 orang	150.000/orang	1.350.000
	b) Penanaman	6 orang	150.000/orang	900.000
	c) Panotrogan dan (setelah tanam)	2 orang	150.000/orang	300.000
	d) Penyangan	16 orang	150.000/orang	2.400.000
	e) Pemasatan UV Driyer	2 orang	250.000/orang	250.000
	f) Panen	20 orang	150.000/orang	3.000.000
5.	Transportasi	1 Sektel Penggajak	20.000/paket	100.000
TOTAL				9.775.000

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Sedangkan biaya variabel yang tidak diperhitungkan oleh petani MT selama 10 bulan yaitu bulan Februari sampai bulan November tahun 2021 diuraikan pada Tabel 3 yang meliputi biaya benih,biaya pupuk cair (*Ecofarming*), biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya pengiriman daun stevia dan ditambah dengan biaya yang diperhitungkan petani MT.

Tabel 3. Biaya Variabel Yang Tidak Diperhitungkan Petani MT Dalam Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Februari-November Tahun 2021

No	Komponen Biaya Variabel	Jumlah	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku			
	a) Benih	2,5 kg	1.000.000	2.550.000
	b) Pupuk Organik			
	- Pupuk Cair (Ecofarming)	1 botol	250.000/botol	250.000
2.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)			
	a) Pengolahan Lahan dengan Traktor	1 orang	150.000/orang	150.000
	b) Pengupasan Bedeng	3 orang	150.000/orang	450.000
	c) Penanaman	2 orang	150.000/orang	300.000
	d) Penyapihan	1 orang	150.000/orang	150.000
	e) Penyiangkan	10 orang	150.000/orang	1.500.000
3.	Pengemasan Daun Stevia			
	a) Pengemasan			
	- Plastik	50 lembar plastik	1.000/lembar	100.000
	- Karbu	50 karbu	2.000/karbu	112.000
	b) Pengiriman			
	TOTAL			5.630.000

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

a) Benih

Dalam usahatani stevia di Desa Kolongan Atas II, penggunaan benih yang petani MT pakai berjumlah 2,5 kg seperti yang diuraikan dalam Tabel 3, benih dalam per kg harganya Rp.1.000.000 sehingga total benih yang dipakai sebanyak 2,5 kg total biayanya sebesar Rp. 2.550.000. Biaya benih tersebut tidak di perhitungkan karena benih yang dipakai oleh petani MT diberikan perusahaan yang bekerja sama, dari perusahaan PT.Uwekata Pangan Sehat. Sehingga petani MT tidak mengeluarkan biaya untuk benih.

b) Pemupukkan

Berdasarkan Tabel 2 biaya variabel dari pemberian pupuk dalam usahatani tanaman stevia adalah pupuk organik yang meliputi dari pupuk kandang yang menjadi pupuk dasar untuk pengolahan tanah, pembibitan dan penanaman stevia dan pupuk organik cair yang menjadi pupuk dalam pemeliharaan tanaman stevia. Biaya variabel dari pupuk kandang sebesar Rp.1.015.000 dalam pemakaian pupuk kandang untuk 200 karung digunakan pada lahan tanam stevia dan untuk 3 karung digunakan pada lahan pembibitan tanaman stevia. Biaya variabel dari pupuk organik cair yang terdiri dari pupuk ecofarming dan violet. Penggunaan masing-masing pupuk cair dalam setahun digunakan 1 botol untuk pemeliharaan tanaman stevia selama 5 kali panen. Pada Tabel 6 biaya variabel pemupukkan dari pupuk violet sebesar Rp.125.000/botol sedangkan . pada Tabel 3 biaya variabel pemupukkan dari pupuk ecofarming sebesar Rp.250.000/botol yang dipakai selama 10 bulan pada tahun 2021.

c) Penyiangkan

Dalam proses penyiangkan biaya variabel yang dikeluarkan sesuai pada Tabel 2 biaya variabel penyiangkan dari racun rinjani sebesar

Rp.45.000/botol. Pemakaian racun rinjani untuk mengatasi gulma yang mengganggu proses pertumbuhan tanaman stevia, penggunaan racun rinjani dalam setahun racun dipakai 1 botol.

d) Pengairan

Pemberian air pada tanaman stevia dalam setahun selama musim panas, 12 tong air pada Tabel 2 biaya variabel pengairan diperhitungkan hanya 4 tong air dengan biaya sebesar Rp.140.000 dengan pembelian 1 tong air sebesar Rp.35.000.

e) Tenaga kerja

Biaya variabel tenaga kerja terbagi dalam 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja diluar keluarga (TKLK).

1. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Berdasarkan Tabel 2 biaya variabel untuk tenaga kerja diluar keluarga (TKLK) terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemotongan daun (setelah tanam), penyiangkan, pembuatan UV Driyer dan panen. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang digunakan tenaga kerja di luar kerluarga dengan upah tenaga kerja di hitung per hari Rp.150.000/(HOK). Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja pengolahan lahan terdiri dari pembersihan lahan menggunakan 1 orang tenaga kerja dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.150.000 sedangkan biaya tenaga kerja pengrapian bedeng dengan jumlah tenaga kerja 9 orang dengan biaya sebesar Rp.1.350.000. Biaya tenaga kerja dalam proses penanaman sesuai pada Tabel 2 berjumlah 6 orang dengan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.900.000, setelah penanaman biaya tenaga kerja untuk pemotongan daun digunakan 2 orang tenaga kerja dengan biaya sebesar Rp.300.000. Pada Tabel 2 biaya variabel tenaga kerja pada proses penyiangkan tenaga kerja yang dipakai berjumlah 16 orang yang meliputi 4 yang telah dikurangkan 3 bulan dari bulan mei sampai bulan november yang berjumlah 7 bulan dalam setahun melakukan penyiangkan. Tenaga kerja luar keluarga yang dipakai untuk penyiangkan selama 4 bulan bulan berjumlah 16 tenaga kerja dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.400.000. Pada Tabel 2 tenaga kerja pada pembuatan UV Driyer yaitu tempat pengering daun stevia biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.250.000 untuk 2 orang tenaga kerja sedangkan untuk panen tenaga kerja diluar

keluarga yang dipakai berjumlah 20 orang dengan biaya sebesar Rp.3.000.000 untuk 5 kali panen selama 10 bulan pada tahun 2021 dengan luas lahan 0,3 ha.

2. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Berdasarkan Tabel 3 biaya variabel tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada pengolahan lahan dengan traktor, pengrapian bedeng, penanaman dan penyiangan. Biaya yang diperhitungkan sama dengan tenaga kerja di luar keluarga dengan upah tenaga kerja di hitung per hari Rp.150.000/(HOK). Pada Tabel 3 biaya TKDK pada pengolahan lahan sebesar Rp.150.000 dengan jumlah TKDK 1 orang, pada pengrapian bedeng biaya variabel TKDK sebesar Rp.450.000 dengan jumlah 3 orang TKDK dan pada biaya TKDK penanaman sebesar Rp.300.000 dengan jumlah 2 orang TKDK. Pada biaya TKDK pemupukkan dikeluarkan biaya sebesar Rp.1.500.000 yang dipakai 1 orang TKDK untuk pemupukkan dari pengolahan lahan sampai pemupukkan per bulan dengan penyemprotan pupuk cair. Pada TKDK penyiangan dikeluarkan biaya sebesar Rp.900.000 dengan jumlah TKDK 6 orang yang dilakukan penyiangan selam 3 bulan dari 7 bulan dalam setahun (2021).

f) Transportasi

Biaya variabel untuk transportasi berjumlah 100.000 dimana biaya pada Tabel 2 di uraikan bahwa jumlah biaya transportasi untuk kendaraan pengangkut daun stevia dari kebun sampai ke rumah petani MT, setiap panen tanaman stevia memerlukan biaya Rp.20.000 untuk biaya pembelian bahan bakar untuk kendaraan mobil pengangkut.

g) Pengiriman

Berdasarkan Tabel 3 bahwa pengiriman daun stevia yang telah kering, dikemas dalam plastik dan kardus. Pada Tabel 3 biaya jumlah plastik dan kardus yang dipakai berjumlah 56 unit dengan biaya plastik Rp.168.000 dan biaya untuk kardus Rp.112.000. Biaya pengiriman daun stevia telah disediakan oleh perusahaan PT. Uwekata Pangan Sehat yang bekerja sama dengan petani MT, sehingga biaya variabel pengiriman mulai dari pengemasan sampai pengiriman semuanya ditanggung oleh perusahaan. Sehingga biaya variabel untuk pengiriman tidak diperhitungkan karena petani tidak mengeluarkan biaya untuk pengiriman.

Tabel 4. Total Biaya Variabel Yang Di Perhitungkan Dan Tidak Diperhitungkan Petani MT

No	Keterangan	Biaya(Rp)
1	Biaya Variabel Yang Diperhitungkan Petani MT	9.775.000
2	Biaya Variabel Yang Tidak Diperhitungkan Petani MT	5.630.000
Total		15.405.000

Sumber: Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 4 bahwa dalam penelitian ini total biaya variabel yang diperhitungkan petani MT sebesar Rp. 9.775.000 sedangkan total biaya variabel yang tidak diperhitungkan petani MT sebesar Rp.5.630.000. Jika ditambahkan biaya variabel yang diperhitungkan petani MT dan biaya variabel yang tidak diperhitungkan petani MT berjumlah Rp. 15.405.000.

Total Biaya Produksi

Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan jumlah biaya tidak tetap (biaya variabel). Total biaya produksi dalam penelitian ini ada 2 versi yaitu keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani MT ditambah dengan biaya tetap dan keseluruhan biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam yang dihitung selama bulan Februari sampai bulan November tahun 2021. Total biaya produksi dibuat menjadi 2 versi agar dapat diketahui berapa besar total biaya yang diperhitungkan dan tidak diperhitungkan oleh petani MT. Total biaya produksi usahatani tanaman stevia selama bulan Februari sampai bulan November tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Total Biaya Produksi 1 Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Februari Sampai Bulan November Tahun 2021

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	857.589
2	Biaya Variabel (yang diperhitungkan Petani MT)	9.775.000
Total Biaya		10.632.589

Sumber: Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 5 diatas dapat diketahui besarnya biaya tetap sebesar Rp.857.589 dan biaya variabel sebesar Rp. 9.775.000, sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp.10.632.589 yang dikeluarkan petani MT. Beberapa biaya dibiayai oleh perusahaan kerja sama dengan petani MT yaitu PT.Uwekata Pangan Sehat sehingga mengurangi pengeluaran biaya dalam mengusahakan tanaman stevia selama bulan febuari sampai bulan November tahun 2021.

Tabel 6. Total Biaya Produksi 2 Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Februari Sampai Bulan November Tahun 2021

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	857.589
2	Biaya Variabel (keseluruhan biaya variabel)	15.405.000
Total Biaya		16.262.589

Sumber: Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 6 diatas dapat diketahui besarnya biaya tetap sebesar Rp.857.589 dan keseluruhan biaya variabel sebesar Rp.15.405.000, sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp.16.262.589. Total biaya sebesar Rp. 16.262.589 merupakan biaya yang dikeluarkan keseluruhan petani MT jika tidak ada bantuan kerja sama perusahaan PT.Uwekata Pangan Sehat sehingga banyak biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan tanaman stevia dalam tahap awal pembukaan lahan baru untuk mengusahakan tanaman stevia sampai panen selama bulan Febuari sampai bulan November tahun 2021.

Analisis Penerimaan Usahatani Tanaman Stevia

Dalam penelitian ini penerimaan usahatani tanaman stevia dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Jumlah produksi daun stevia pada tahun 2021 adalah sebanyak 1.111 kg daun stevia kering yang di produksi selama 5 kali dalam setahun dengan luas lahan 0,3 ha. Penerimaan usahatani tanaman stevia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Tanaman Stevia Per Panen Selama Tahun 2021 Dengan Luas Lahan 0,3 ha

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
1	Bulan Juni	185	15.000	2.775.000
2	Bulan Juli	225	15.000	3.375.000
3	Bulan Agustus	216	15.000	3.240.000
4	Bulan Oktober	250	15.000	3.750.000
5	Bulan November	235	15.000	3.525.000
Jumlah		1.111	15.000	16.665.000

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan yang didapatkan selama 5 kali panen dalam setahun yaitu meliputi panen pertama pada bulan Juni sampai panen kelima pada bulan november. Pada bulan Juni produksi dari daun stevia sebesar 185 kg daun stevia kering dengan harga jual setiap panen Rp.15.000 sehingga penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.2.775.000, pada bulan juli produksi dari daun stevia sebesar 225 kg daun stevia kering, penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.3.375.000, pada bulan agustus produksi dari daun stevia sebesar 216 kg daun stevia kering dengan penerimaan sebesar Rp.3.240.000, pada bulan oktober produksi daun stevia kering sebesar 250 kg dengan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.3.75.000 dan pada bulan November produksi dari daun stevia sebanyak 235 kg daun stevia kering dengan penerimaan sebesar Rp.3.525.000.

Tabel 8. Penerimaan Usahatani Tanaman Stevia Tahun 2021 Dengan Luas Lahan 0,3 ha

	Keterangan	Nilai
1	Harga (Rp)	15.000
2	Produksi (Kg)	1.111
Penerimaan (Rp)		16.665.000

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah produksi daun stevia kering sebanyak 1.111 kg dengan harga jual Rp.15.000/kg sehingga penerimaan dari usahatani tanaman stevia selama tahun 2021 dengan panen sebanyak 5 kali dalam luas lahan 0,3 ha berjumlah Rp.16.665.000.

Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Stevia

Pendapatan dari usahatani tanaman stevia yaitu selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama bulan Febuari sampai bulan November tahun 2021 dengan luas lahan 0,3 ha yang diuraikan dalam 2 versi yaitu dibedakan dalam total biaya yang diperhitungkan petani MT dan total biaya keseluruhan, agar dapat diketahui pendapatan usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II dilihat dari biaya yang diperhitungkan dan tidak diperhitungkan petani MT yang diuraikan dalam Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Febuari Sampai Bulan November Tahun 2021 Dengan Luas Lahan 0,3 Ha.

	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	16.665.000
2	Total biaya (yang diperhitungkan petani MT)	10.632.589
Pendapatan		6.032.411

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 9 dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani tanaman stevia selama bulan febuari sampai bulan november tahun 2021 dengan panen sebanyak 5 kali dengan penerimaan yang diterima di kurangi dengan total biaya yang dipehitungkan oleh petani MT. Penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dikurangi dengan total biaya Rp.10.632.589 maka diperoleh hasil pendapatan sebesar Rp.6.032.411 dengan luas lahan 0,3 selama bulan febuari sampai bulan november tahun 2021 dengan panen 5 kali. Dari data tersebut bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Tanaman Stevia Selama Bulan Febuari Sampai Bulan November Tahun 2021 Dengan Luas Lahan 0,3 Ha

	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	16.665.000
2	Total biaya (keseluruhan)	16.262.589
Pendapatan		402.411

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani tanaman stevia selama bulan febuari sampai bulan november tahun 2021 dengan panen sebanyak 5 kali dengan penerimaan yang diterima di kurangi dengan total biaya dari biaya tetap dan keseluruhan biaya variabel. Penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dikurangi dengan total biaya

Rp.16.262.589 maka diperoleh hasil pendapatan sebesar Rp.402.411 dengan luas lahan 0,3 selama bulan febuari sampai bulan november tahun 2021 dengan panen 5 kali. Dari data analisis tersebut bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, namun pendapatan bersih yang diterima masih rendah karena biaya-biaya yang dikeluarkan hampir sebanding dengan penerimaan yang didapatkan.

Analisis Return Cost Ratio

Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya Untuk menguji tingkat efisiensi dalam usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II dilanjutkan dengan menghitung *Return Cost Ratio* (R/C) yang diuraikan dalam 2 versi yaitu dibedakan dalam total biaya yang diperhitungkan petani MT dan total biaya keseluruhan, agar dapat diketahui tingkat efisiensi usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II dilihat dari biaya yang diperhitungkan dan tidak diperhitungkan. Perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Analisis Return Cost Ratio Usahatani Tanaman Stevia

	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	16.665.000
2	Total biaya (yang diperhitungkan petani MT)	10.632.589
R/C Ratio		1,56

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 11 menunjukkan bahwa analisis Return Cost Ratio diperoleh penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dan total biaya yang diperhitungkan petani MT sebesar Rp. 10.632.589 dengan hasil nilai R/C Ratio sebesar 1,56. Berdasarkan perhitungan hasil analisis R/C ratio tersebut yang didapatkan sebesar 1,56 maka untuk setiap Rp.100.000 biaya yang dikeluarkan usahatani tanaman stevia akan menerima sebesar Rp.156.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh. Hasil perhitungan R/C ratio yang didapat sebesar 1,56 menunjukkan bahwa lebih besar dari 1 (R/C>1) berarti secara ekonomi usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder efisien dan layak untuk diusahakan.

Tabel 12. Analisis Return Cost Ratio Usahatani Tanaman Stevia

	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	16.665.000
2	Total biaya (keseluruhan)	16.262.589
R/C Ratio		1,02

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 12 menunjukkan bahwa analisis Return Cost Ratio diperoleh penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dan total biaya sebesar Rp.16.262.589 dengan hasil nilai R/C Ratio sebesar 1,02.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis R/C ratio tersebut yang didapatkan sebesar 1,02 maka untuk setiap Rp.100.000 biaya yang dikeluarkan usahatani tanaman stevia akan menerima sebesar Rp.102.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh. Hasil perhitungan R/C ratio yang didapat sebesar 1,02 hal tersebut menunjukkan bahwa lebih besar dari 1 (R/C>1) berarti secara ekonomi usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder efisien dan layak untuk diusahakan, namun nilai R/C ratio yang didapatkan relatif rendah dibandingkan dengan R/C ratio dengan total biaya yang diperhitungkan petani MT, karena beberapa biaya dibiayai oleh perusahaan kerja sama dengan petani MT yaitu PT.Uwekata Pangan Sehat.

Analisis Break Even Point

Dalam menentukan titik impas (BEP) produksi perlu diketahui biaya produksi total dan penerimaan total sedangkan untuk menentukan harga minimal yang harus ditentukan petani diperlukan biaya total dan harga jual. Dalam penelitian ini tingkat *break even point* di desa Kolongan Atas II diuraikan dalam 2 versi yaitu dibedakan dalam total biaya yang diperhitungkan petani MT dan total biaya keseluruhan, agar dapat dilihat perbedaan titik impas dari usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II dilihat dari biaya yang diperhitungkan dan tidak diperhitungkan.

Break Even Point Unit

BEP unit produksi merupakan gambaran berapa unit produk yang harus dihasilkan pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok. Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan dari responden maka nilai BEP dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Unit} &= \frac{FC}{P-VC} \\
 \text{BEP Unit} &= \frac{857.589}{15.000 - (9.775.000/ 1.111)} \\
 \text{BEP Unit} &= \frac{857.589}{6.202} \\
 \text{BEP Unit} &= 138,276/\text{kg}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas perhitungan BEP ditinjau berdasarkan unit produksi yaitu data biaya tetap, biaya variabel yang diperhitungkan petani MT harga jual/unit dan penerimaan bahwa BEP usahatani stevia ditinjau berdasarkan unit produksi sebesar 138,27/kg daun stevia kering yang berarti produksi sebanyak 138,27/kg daun stevia kering sudah bisa menutupi total biaya yang dikeluarkan. Dimana titik impas usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{FC}{P-VC} \\ \text{BEP Unit} &= \frac{857.589}{15.000 - (15.405.000/ 1.111)} \\ \text{BEP Unit} &= \frac{857.589}{1.135} \\ \text{BEP Unit} &= 755,58/\text{kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas perhitungan BEP ditinjau berdasarkan unit produksi yaitu data biaya tetap, biaya variabel yang keseluruhan harga jual/unit dan penerimaan bahwa BEP usahatani stevia ditinjau berdasarkan unit produksi sebesar 755,58/kg daun stevia kering yang berarti produksi sebanyak 755,58/kg daun stevia kering sudah bisa menutupi total biaya yang dikeluarkan. Dimana titik impas usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

Break Even Poin Dalam Harga Rupiah

Break Even Point dalam harga rupiah merupakan gambaran berapa harga penerimaan yang harus didapat pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok.

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{FC}{1 - \left[\frac{VC}{P} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{1 - \left[\frac{9.775.000/1.111}{15.000} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{1 - \left[\frac{8.798}{15.000} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{0,41} \\ \text{BEP Rupiah} &= \text{Rp. 2.091} \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian perhitungan diatas nilai BEP harga rupiah berdasarkan biaya tetap, biaya variabel yang diperhitungkan petani MT, harga jual/unit dan penerimaan menunjukkan Rp.2.091 yang berarti dengan harga jual daun stevia Rp.2.091 sudah mencapai titik pulang pokok, atau titik impas dimana usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{FC}{1 - \left[\frac{VC}{P} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{1 - \left[\frac{15.405.000/1.111}{15.000} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{1 - \left[\frac{13.865}{15.000} \right]} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{857.589}{0,07} \\ \text{BEP Rupiah} &= \text{Rp. 12.255} \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian perhitungan diatas nilai BEP harga rupiah berdasarkan biaya tetap, biaya variabel keseluruhan, harga jual/unit dan penerimaan menunjukkan Rp.12.255 yang berarti dengan harga jual daun stevia Rp.12.255 sudah mencapai titik pulang pokok, atau titik impas dimana usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan usahatani tanaman stevia (*Stevia rebaudiana bertonii*) di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa yaitu sebesar Rp.6.032.411, dengan penerimaan sebesar Rp.16.665.000 dan biaya total sebesar Rp.10.632.589.
2. Usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa ditinjau berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan karena R/C Ratio > 1, dimana R/C Ratio usahatani tanaman stevia yaitu 1,56.
3. Usahatani tanaman stevia di Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa ditinjau dari analisis Break Even Point berdasarkan unit produksi sebesar 138,276/kg daun stevia kering yang berarti produksi sebanyak 138,276/kg daun stevia kering sudah bisa menutupi total biaya yang dikeluarkan sedangkan berdasarkan nilai BEP harga produksi menunjukkan Rp.2.091 yang berarti dengan harga jual daun stevia Rp.2.091 sudah mencapai titik pulang pokok. Dari perhitungan BEP tersebut menunjukkan dimana BEP harga produksi dan BEP unit produksi sudah mencapai pada titik impas yang berarti usahatani stevia tidak untung dan tidak rugi.

Saran

1. Diharapkan pengembangan budidaya stevia di Desa Kolongan Atas II dapat meningkatkan pendapatan petani dengan memperbanyak produksi dari daun stevia dengan luas lahan yang lebih besar.
2. Dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan perhatian kepada petani tanaman stevia berupa sosialisasi dan bantuan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan daun stevia agar petani dapat lebih meningkatkan hasil produksi daun stevia.

DAFTAR PUSTAKA

Raini, M., & A. Isnawati. 2011. Kajian Khasiat Dan Keamanan Stevia Sebagai Pemanis Pengganti Gula. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 21 (4).

Sari. 2017. Stevia Sebagai Pemanis Alami. Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat. Malang.

Sumaryono., & M.M. Sinta. 2016. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Stevia. Pusat Penelitian Bioteknologi Dan Bioindustri Indonesia (PPBBI). Bogor.